

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kanker

1. Pengertian

Kanker merupakan suatu jenis penyakit yang di tandai dengan pertumbuhan abnormal dan tidak terkendali dari sel-sel tubuh (Heming, 2005). Menurut WHO, kanker adalah istilah umum untuk satu kelompok besar penyakit yang dapat mempengaruhi setiap bagian dari tubuh. Istilah lain yang digunakan adalah tumor ganas dan neoplasma. Salah satu fitur mendefinisikan kanker adalah pertumbuhan sel-sel baru secara abnormal yang tumbuh melampaui batas normal, dan yang kemudian dapat menyerang bagian sebelah tubuh dan menyebar ke organ lain.

Menurut WHO (2009) kanker adalah suatu istilah untuk penyakit di mana sel-sel membelah secara abnormal tanpa kontrol dan dapat menyerang jaringan di sekitarnya. Proses ini disebut metastasis yang merupakan penyebab utama kematian. Kanker adalah istilah umum yang dipakai untuk menunjukkan neoplasma ganas, dan ada banyak tumor atau neoplasma lain yang tidak bersifat kanker (Price et al., 2006). Neoplasma secara harfiah berarti “pertumbuhan baru”. Suatu neoplasma, sesuai definisi

Wills, adalah “massa abnormal jaringan yang pertumbuhannya berlebihan dan tidak terkoordinasikan dengan pertumbuhan jaringan normal serta terus demikian walaupun rangsangan yang memicu perubahan tersebut telah berhenti” (Kumar et al., 2007).

Kanker merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian terbesar pada abad ini. Pada tahun-tahun ini tampak adanya peningkatan adanya kasus kanker karena disebabkan oleh pola hidup diantaranya adalah seperti kebiasaan merokok, minuman yang mengandung alkohol, makanan yang mengandung lemak jenuh, kehidupan seks bebas dan lain-lain.

Kanker dapat mengakibatkan masalah yang kompleks bagi penderitanya. Fisik, psikologis, sosial dan spiritual penderita kanker akan mengalami perubahan. Secara fisik rasa nyeri dan disfungsi fisik akan dirasakan Greenwald & McCorkle (dalam Dahlia 2009). Penderita kanker juga akan mengalami anemia baik yang disebabkan oleh faktor fisiologis seperti kehilangan darah, hemolisis, defisiensi vitamin A, C, dan E dan juga zat besi disebabkan oleh faktor situasional yaitu gangguan tidur, semua masalah yang dialami menyebabkan pengurangan aktivitas, imobilisasi dan efek samping dari pengobatan. Romauli dan Vida (dalam Dahlia, 2009).

Penyebab dari beragam penyakit kanker di Indonesia belum seluruhnya dapat dipastikan. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk membiasakan diri dengan program "hidup sehat" dengan rutin memeriksakan kesehatan (*general chek up*) sebagai upaya untuk mencegah tumbuhnya kanker di dalam tubuh dengan cara melakukan olahraga secara teratur, membiasakan diri untuk mengonsumsi makanan dan minuman sehat, menghindari kebiasaan mengonsumsi makanan cepat saji (*junk food*), mengurangi makanan berkadar lemak tinggi, memperbanyak mengonsumsi makanan berserat, memperbanyak mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin A dan C (buah dan sayur-sayuran berwarna), mengurangi mengonsumsi makanan yang telah diawetkan (dipsinkan, dibakar, diasap atau mengandung bahan pengawet) atau disimpan terlalu lama, menghindari minuman beralkohol, menghindari hubungan seksual multi pasangan, menghindari kebiasaan merokok, mengupayakan hidup seimbang dan hindari stres serta rajin memeriksakan kesehatan secara teratur dan berkala (Eni, 2009).

Pada dasarnya, pengobatan terhadap kanker adalah sama, yaitu melalui cara-cara seperti, pembedahan (Operasi), penyinaran (Radioterapi), pemakaian obat-obatan pembunuh sel kanker (Sitostatika/Kemoterapi), peningkatan daya tahan tubuh (Imunoterapi), dan pengobatan dengan hormon (Eni, 2009).

Berbeda dengan terapi radiasi dan pembedahan, kemoterapi adalah pengobatan kanker dengan menggunakan obat-obatan atau hormon. Kemoterapi dapat digunakan dengan efektif pada penyakit-penyakit baik yang diseminata maupun yang masih terlokalisasi. Pada tiga dekade terakhir ditemui kemajuan dalam penemuan senyawa-senyawa baru yang efektif. Pada awal penemuannya, kemoterapi dianggap sebagai prosedur paliatif, tetapi akhir-akhir ini dapat diketahui bahwa beberapa jenis kanker dapat disembuhkan dengan kemoterapi.

Adapun respon psiko-sosio-spiritual pasien kanker sangat berbeda dengan pasien lainnya. Karena selama ini anggapan masyarakat terhadap penyakit kanker adalah penyakit yang mengerikan dan berakhir dengan kematian. Stigma yang beredar di masyarakat mengenai penyakit kanker karena kurangnya pengetahuan tentang penyakit kanker, dengan segala dampaknya merupakan stressor tersendiri bagi pasien dan juga keluarga. Bayangan akan terjadi perubahan fisik mengerikan, nyeri yang berkepanjangan, bau luka kanker yang tidak enak, serta biaya besar yang harus dikeluarkan dan terlebih lagi untuk tercapainya tujuan hidup yang di cita-citakan akan memperberat kondisi fisik pasien. Clinch, 1999 (dalam permenkes, 2011).

2. Penyebab Kanker

Penyebab kanker biasanya tidak dapat diketahui secara pasti, karena merupakan gabungan dari sekumpulan faktor, genetik dan lingkungan. Namun ada beberapa faktor yang diduga meningkatkan resiko kanker, sebagai berikut:

a) Faktor Keturunan

Faktor genetik menyebabkan beberapa keluarga memiliki resiko lebih tinggi menderita kanker tertentu dibandingkan keluarga lainnya.

b) Faktor Makanan Berbahan Kimia

Makanan juga dapat menjadi faktor risiko penting lain penyebab kanker, terutama kanker pada saluran pencernaan.

c) Faktor Terserang Virus

Virus yang dicurigai dapat menyebabkan kanker antara lain : 1) Virus Papilloma; 2) Virus Sitomegalo; 3) Virus Hepatitis B; 4) Virus Epstein - Bar; 5) Virus Retro pada manusia misalnya virus HIV menyebabkan limfoma dan kanker darah lainnya.

d) Infeksi

Parasit *Schistosoma* (*bilharzia*) dapat menyebabkan kanker kandung kemih karena terjadinya iritasi menahun pada kandung kemih.

e) Faktor Perilaku

Perilaku yang dimaksud adalah merokok dan mengkonsumsi makanan yang banyak mengandung lemak dan daging yang diawetkan juga peminum minuman beralkohol. Selain itu, perilaku seksual yaitu melakukan hubungan intim diusia dini dan sering ganti pasangan.

f) Gangguan Keseimbangan Hormonal

Hormon estrogen berfungsi merangsang pertumbuhan sel yang cenderung mendorong terjadinya kanker, sedangkan progesteron melindungi terjadinya pertumbuhan sel yang berlebihan. Ada kecenderungan bahwa kelebihan hormon estrogen dan kekurangan progesteron menyebabkan meningkatnya risiko kanker payudara, kanker leher rahim, kanker rahim dan kanker prostat dan buah zakar pada pria.

g) Peran Sistem Imun

Pada manusia, sel-sel maligna mampu berkembang secara teratur. Terdapat bukti bahwa fungsi surveilans dari sistem imun sering lebih mampu mendeteksi perkembangan sel-sel maligna dan merusak sel-sel tersebut sebelum pertumbuhannya menjadi tidak terkontrol. Apabila sistem imun gagal mengidentifikasi

dan menghentikan pertumbuhan sel-sel maligna terjadilah kanker secara klinis.

h) Faktor Kejiwaan

Stres berat dapat menyebabkan gangguan keseimbangan seluler tubuh. Keadaan tegang terus menerus dapat mempengaruhi sel, dimana sel jadi hiperaktif dan berubah sifat menjadi ganas sehingga menyebabkan kanker.

i) Radikal Bebas

Radikal bebas adalah suatu atom, gugus atom, atau molekul yang mempunyai electron bebas tidak berpasangan dilingkarannya. Sumber-sumber radikal bebas yaitu : 1) Radikal bebas terbentuk sebagai produk sampingan dari proses metabolisme; 2) Radikal bebas masuk ke dalam tubuh dalam bentuk racun-racun kimiawi dari makanan, minuman, udara yang terpolusi, dan sinar ultraviolet dari matahari; 3) Radikal bebas diproduksi secara berlebihan pada waktu kita makan berlebihan (berdampak pada proses metabolisme) atau bila kita dalam keadaan stress berlebihan, baik stress secara fisik, psikologis, maupun biologis.

3. Tanda dan gejala kanker

Tanda dan gejala kanker sangat tergantung dari organ tubuh yang terserang. Kanker yang terdapat di permukaan tubuh ditandai dengan adanya suatu benjolan. Meskipun demikian, tidak semua benjolan adalah kanker. Selain itu semua kanker menimbulkan benjolan yang jelas. karena diawali dengan benjolan kecil, makin lama makin besar dan akhirnya dapat borok atau koreng yang tidak sembuh. Tahi lalat yang berubah menjadi semakin besar, terasa gatal, dan akhirnya menjadi kanker yang sangat ganas.

Kanker prostat, servik, dan alat dalam yang terletak dalam tubuh menyebabkan benjolan yang tidak tampak dari luar. Penderita kanker prostat sering ditandai gangguan pada saat buang air kecil, sedang kanker servik ditandai dengan keputihan yang makin lama makin berbau, perdarahan yang di alami setelah senggama, Rasa nyeri akibat infiltrasi sel tumor keserabut saraf.

Selain tanda dan gejala masi-masing kanker organ tersebut, penderita kanker ganas umumnya mengalami penurunan status gizi yang drastis. Bahkan sering terjadi *kakbeksia* dengan gejala pada penderita, seperti kurus kering, lemah dan apatis. Uripri (dalam dahlia 2009).

4. Stadium Kanker

Stadium kanker membantu menggambarkan bagaimana penyebaran kanker. Juga membantu menentukan harapan hidup dan mengatur serta merubah penatalaksanaan, khususnya kanker pada stadium 4 harapannya rata-rata sangat lambat atau sekitar 5 tahunan. Beberapa faktor yang menentukan stadium kanker terdiri dari :

- a) Stadium I dengan ukuran kurang dari 2 cm, nodus limfe tidak terkena oleh sel-sel kanker, lokasi hanya disatu tempat dan tidak menyebar ke area tubuh lainnya.
- b) Stadium II dengan ukuran tumor biasanya 2-5 cm, nodus limfe biasanya terkena, kanker masih dilokasinya belum menyebar.
- c) Stadium III tumor tampak membesar dengan jelas, umumnya lebih dari 5 cm, nodus limfe tampak terkena sel-sel kanker, perubahan antara stadium I dan II agak sulit tergantung pada tipe kanker.
- d) Stadium IV tumor menjadi beberapa ukuran, nodus limfe terkena dan terjadi penyebaran ke organ lain, harapan hidup sangat singkat namun tergantung jenis kankernya (Ningsih, 2011).

5. Penatalaksanaan Medis

Ada empat cara pengobatan kanker yaitu: pembedahan, radioterapi, kemoterapi, bioterapi. Diantara empat cara ini, pembedahan adalah yang paling lama dipakai, paling puas, dan paling sering digunakan untuk mendiagnosis kanker dan menentukan “Stadium” kanker, mengobati kanker memberi pengobatan paliatif (meringankan), menangani kedaruratan onkologis, dan mengendalikan nyeri.

1) Pembedahan

Tindakan medis untuk penanganan penyakit tumor ganas yang pertama adalah dengan melalui operasi pembedahan. Operasi ini dilakukan dengan tujuan mengangkat sel yang mengalami pertumbuhan abnormalitas. Caranya adalah dengan melihat letak pertumbuhan penyakit tumor ganas tersebut dan membedahnya. Lalu mengambil sedikit bagian sel yang bermasalah. Cara ini banyak sekali dilakukan oleh penderita penyakit tumor ganas, karena selain murah cara ini juga sangat aman nyaris tanpa efek samping.

Pembedahan sebagai prosedur paliatif (meringankan) juga telah dikenal dan banyak membantu pasien kanker yang lebih lanjut. Pembedahan paliatif sering dipakai untuk mengurangi besarnya tumor yang sudah sulit direseksi. Organ-organ penghasil hormon dapat diangkat

untuk menghentikan pertumbuhan tumor yang bergantung pada hormon untuk pertumbuhannya (hormon dependen).

2) Radioterapi

Penanganan medis penyakit tumor ganas selanjutnya adalah dengan melalui radioterapi. Penanganan medis ini dilakukan dengan menggunakan high energi ray atau hampir sama dengan *X-Ray*. Radioterapi ini memiliki kegunaan untuk membunuh sel kanker atau tumor ganas tanpa dilakukan operasi atau pembedahan. Caranya adalah dengan meradiasikan semacam sinar selama 8 menit ke bagian organ tubuh pasien yang terdapat sel penyakit tumor ganas. Memang cara ini tidak menimbulkan rasa sakit ataupun yang lainnya. akan tetapi radioterapi memiliki beberapa efek samping yang harus juga dipertimbangkan. Masing-masing pasien berbeda dalam hal efek samping ini.

3) Kemoterapi

Jika kemoterapi diberikan ketika populasi sel-sel malignan masih sedikit dan masih rawan terhadap kemoterapi, sel-sel malignan dapat dimusnahkan secara total. Tujuan pengobatan semacam ini adalah penyembuhan.

Kemoterapi menjadi lebih efektif jika tumor masih kecil dan tumbuh cepat, serta ketika sebagian besar dari sel-

sel tumor sedang berkembang baik atau sedang membagi diri (Repikasi). Tumor yang lebih besar dan tumbuh perlahan, lebih efektif jika diberi obat-obat nonspesifik karena obat-obat ini lebih efektif tanpa menghiraukan sel-sel yang sedang mengadakan replikasi atau tidak.

4) Bioterapi

Bioterapi adalah pengobatan kanker yang keempat dan dapat digunakan sendirian atau bersamaan dengan pembedahan atau kemoterapi atau terapi radiasi. Fokus dan bioterapi adalah manipulasi atau penggerakan sistem imun dengan menggunakan zat biologis ilmiah (sel-sel atau produk dan sel) atau *bgenetically engineered agents* yang dapat memodifikasi respon tubuh terhadap kanker atau pengobatan kanker. Zat-zat ini disebut *biological respons modifiers* (BRM) serta berfungsi sebagai pengatur dan pembawa informasi.

B. Konsep diri

1. Pengertian

Konsep diri adalah semua pikiran, keyakinan dan kepercayaan yang membuat seseorang mengetahui tentang dirinya dan mempengaruhi hubungan dengan orang lain (Stuart & Sundeen, 1998). Sedangkan menurut Brooks (dalam Rakhmat, 2002) konsep

diri adalah segala persepsi tentang diri sendiri, secara fisik, sosial, dan psikologis yang di peroleh berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain.

Menurut Keliat (dalam pratiwi, 2014), individu dengan konsep diri yang positif dapat berfungsi lebih positif yang terlihat dari kemampuan interpersonal, kemampuan intelektual, dan kemampuan interpersonal. Sedangkan konsep diri yang negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang maladaptif. Menurut Taylor (2003), konsep diri memberikan kita kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain. Ketidaksesuaian antara aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stress dan konflik.

2. Faktor yang mempengaruhi konsep diri

a. Faktor predisposisi

Berbagai faktor menunjang terjadinya perubahan dalam konsep diri seseorang. Faktor ini dapat dibagi sebagai berikut:

- 1) Faktro yang mempengaruhi harga diri meliputi penolakan orang tua, harapan orang tua yang tidak realistis, kegagalan yang berulang, kurang mempunyai tanggung jawab

personal, ketergantungan pada orang lain dan iseaal diri yang tidak realistis.

- 2) Faktor yang mempengaruhi performa peran adalah streotip peran gende, tuntutan peran kerja, dan harapan peran budaya.
- 3) Faktor yang mempengaruhi identitas pribadi meliputi ketidakpercayaan orang tua, tekanan dari kelompok sebaya, dan perubahan struktur sosial.

b. Stresor pencetus

Stresor pencetus dapat berasal dari sumber internal atau eksternal yaitu:

- 1) Trauma seperti penganiayaan seksual dan psikologis atau menyaksikan peristiwa yang mengancam kehidupan.
- 2) Ketegangan peran berhubungan dengan peran atau posisi yang diharapkan dan individu yang mengalaminya sebagai frustrasi. Ada tiga jenis transisi peran:
 - a) Transisi perkembangan adalah perubahan normative yang berkaitan dengan pertumbuhan. Perubahan ini termasuk tahapperkembangan dalam kehidupan individu atau keluarga dan norma – norma budaya, nilai – nilai, serta tekanan untuk menyesuaikan diri.

- b) Transisi peran situasi terjadi dengan bertambah atau berkurangnya anggota keluarga melalui kelahiran atau kematian.
- c) Transisi peran sehat – sakit terjadi akibat pergeseran dari keadaan sehat ke keadaan sakit. Transisi ini dapat dicetuskan oleh :
 - Kehilangan bagian tubuh
 - Perubahan ukuran, bentuk, penampilan, atau fungsi tubuh
 - Perubahan fisik yang berhubungan dengan tumbuh kembang normal.
 - Prosedur medis dan keperawatan
 (Stuart, dalam Listyowati 2012)

3. Komponen Konsep Diri

Konsep diri terdiri dari 5 komponen yaitu : citra diri, ideal diri, harga diri, peran dan identitas diri (Stuart & Sundeen, 1998).

a. Citra Diri (*Body Image*)

Citra diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar atau tidak sadar (Stuart & Sundeen, 1998). Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran dan bentuk, fungsi, penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu.

Citra diri adalah sikap, persepsi, keyakinan dan pengetahuan individu secara sadar atau tidak sadar terhadap tubuhnya yaitu ukuran, bentuk, struktur, fungsi, keterbatasan, makna dan objek yang kontak secara terus menerus (anting, make-up, kontak lensa, pakaian, kursi roda) baik masa lalu maupun sekarang (Dalami dkk, 2009).

Menurut (Cash, dalam Listyowati, 2012), Sejak lahir individu mengeksplorasi bagian tubuhnya, menerima reaksi dari tubuhnya, dan menerima stimulus dari orang lain. Kemudian mulai memanipulasi lingkungan dan mulai sadar dirinya terpisah dari lingkungannya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima, dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri.

Beberapa hal yang terkait dengan citra tubuh :

- 1) Fokus individu terhadap bentuk fisik dan ukuran tubuh
- 2) Citra tubuh memandang dirinya berdampak penting terhadap aspek psikologis individu tersebut.
- 3) Citra yang realistis penerimaan diri akan memberi rasa aman serta mencegah kecemasan dan meningkatkan harga diri.
- 4) Individu yang stabil, realistis, dan konsisten terhadap citra tubuhnya dapat mencapai kesuksesan dalam hidup.

Beberapa gangguan pada citra diri tersebut dapat menunjukkan tanda dan gejala, seperti:

1) Syok psikologis.

Syok psikologis merupakan reaksi emosional terhadap dampak perubahan dan dapat terjadi pada saat pertama tindakan. Syok psikologis digunakan sebagai reaksi terhadap ansietas. Informasi yang terlalu banyak

2) Menarik diri.

Klien menjadi sadar akan kenyataan, ingin lari dari kenyataan, tetapi karena tidak mungkin maka klien lari atau menghindar secara emosional. Klien menjadi pasif, tergantung, tidak ada motivasi dan keinginan untuk berperan dalam perawatannya.

3) Penerimaan atau pengakuan secara bertahap.

Setelah klien sadar akan kenyataan maka respon kehilangan atau berduka muncul. Setelah fase ini klien mulai melakukan reintegrasi dengan citra diri yang baru.

Tanda dan gejala diatas dari gangguan citra diri adalah proses yang adaptif, jika tampak gejala dan tanda-tanda berikut secara menetap maka respon klien dianggap maladaptif sehingga terjadi gangguan citra diri yaitu:

1) Menolak untuk melihat dan menyentuh bagian yang berubah.

- 2) Tidak dapat menerima perubahan struktur dan fungsi tubuh.
- 3) Mengurangi kontak sosial sehingga terjadi menarik diri.
- 4) Perasaan atau pandangan negatif terhadap tubuh.
- 5) mengungkapkan keputus asaan.
- 6) Mengungkapkan ketakutan ditolak.
- 7) Depersonalisasi.
- 8) Menolak penjelasan tentang perubahan tubuh.

(Salbilah, dalam Ningsih 2011)

Kepribadian yang sehat menurut Stuart & Sundeen, (1998) di antaranya yaitu citra diri positif dan akurat, kesadaran akan diri berdasar atas observasi mandiri dan perhatian yang sesuai akan kesehatan diri. Termasuk persepsi saat ini dan yang lalu, akan diri sendiri dan perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi tubuh.

b. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana dia harus berperilaku berdasarkan standar tujuan, keinginan atau nilai pribadi tertentu. Sering disebut bahwa ideal diri sama dengan cita-cita, keinginan, harapan tentang diri sendiri (Dalami dkk, 2009). Menurut Murwani (dalam Pratiwi, 2014), ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana dia seharusnya berperilaku berdasarkan standar,

aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial.

Kepribadian yang sehat menurut Stuart & Sundeen, (1998) di antaranya yaitu Ideal diri realitas, individu yang mempunyai ideal diri yang realistis akan mempunyai tujuan hidup yang dapat dicapai. Sifat ideal seseorang mendekati persepsinya tentang diri sendiri, orang tersebut cenderung tidak ingin berubah dari kondisinya saat ini. Sebaliknya, jika ideal diri terlalu tinggi justru dapat menyebabkan harga diri rendah.

Faktor faktor yang mempengaruhi ideal diri:

- 1) Menetapkan ideal diri sebagai batas kemampuan.
- 2) Faktor kultur dibandingkan dengan standar orang lain.
- 3) Hasrat melebihi orang lain.
- 4) Hasrat untuk berhasil.
- 5) Hasrat untuk memenuhi kebutuhan realistik hasrat menghindari kegagalan.
- 6) Adanya perasaan cemas dan rendah diri.

Tanda dan gejala yang dapat di kaji pada ideal diri adalah:

- 1) Mengungkapkan keputusan akibat penyakitnya.
- 2) Mengungkapkan keinginan yang terlalu tinggi, ideal diri yang tidak realistis.

(Sulistawati, dkk, 2005)

c. Harga Diri

1) Pengertian

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan (Coopersmith, 1998).

Menurut Stuart dan Sundeen (1998) Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa Harga diri menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten. Secara singkat, Harga diri adalah *personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

2) Pembentukan Harga diri

Harga diri mulai terbentuk setelah anak lahir, ketika anak berhadapan dengan dunia luar dan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Interaksi secara minimal memerlukan pengakuan, penerimaan peran yang saling tergantung pada orang yang bicara dan orang yang diajak bicara. Interaksi menimbulkan pengertian tentang kesadaran diri, identitas, dan pemahaman tentang diri. Hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa

adanya sehingga individu mempunyai perasaan Harga diri (Burn, 1998).

Harga diri mengandung pengertian "siapa dan apa diri saya". Segala sesuatu yang berhubungan dengan seseorang, selalu mendapat penilaian berdasarkan kriteria dan standar tertentu, atribut-atribut yang melekat dalam diri individu akan mendapat masukan dari orang lain dalam proses berinteraksi dimana proses ini dapat menguji individu yang memperlihatkan standar dan nilai diri yang terinternalisasi dari masyarakat dan orang lain. Harga diri seseorang diperoleh dari diri sendiri dan orang lain.

3) Aspek-aspek Harga diri

Coopersmith (1998) membagi Harga diri kedalam empat aspek yaitu:

a) Kekuasaan (*power*)

Kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.

b) Keberartian (*significance*)

Adanya kepedulian, penilaian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.

c) Kebajikan (*virtue*)

Ikuti standar moral dan etika, ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan.

d) Kemampuan (*competence*)

Kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam bekerja.

4) Karakteristik Subyek

Faktor karakteristik subyek meliputi :

a) Kemampuan Umum

Kemampuan umum dapat mempengaruhi Harga diri seseorang. Pasien mampu memiliki citra yang pasti tentang dirinya sebagai orang yang mampu menghadapi kenyataan, memiliki rasa percaya diri, dan tidak mudah putus asa.

b) Pernyataan sikap

Seseorang yang menilai dan menyatakn dirinya sebagai orang yang tidak mampu melakukan atau tidak memiliki harapan hidup yang panjang maka ia akan merasa tidak berharga, sedih, depresi, dan murung. Keadaan seperti ini berpengaruh pada terbentuknya Harga diri negatif.

c) Masalah Penyakit

Pasien kanker dengan Harga diri rendah cenderung gelisah dari pada pasien yang memiliki Harga diri tinggi. Hal ini disebabkan oleh individu yang terus menerus merasa sakit dan tidak berdaya sehingga mempengaruhi Harga diri dalam dirinya.

d) Nilai - nilai diri

Setiap orang memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya akan tetapi dalam setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain terutama memiliki Harga diri yang positif dalam setiap individu.

5) Karakteristik individu yang memiliki Harga diri positif dan negatif

Menurut Clemes and Bean (2001) karakter Harga diri yang positif dan Harga diri negatif adalah sebagai berikut :

- a) Karakteristik individu dengan Harga diri positif:
- bertindak mandiri, menerima tanggung jawab, merasa bangga atas prestasinya, mendekatitantang dengan penuh antusias, menunjukkan sederet perasaan danemosi yang luas, mentolelir depresi dengan baik, dominan, asertif, serta merasa mampu mempengaruhi orang lain.

- b) Karakteristik individu dengan Harga diri negatif: ditunjukkan oleh gejala seperti tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitive terhadap kritik, kurang percaya diri, dan mudah frustrasi.

Berdasarkan kajian diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik individu dengan Harga diri positif antara lain: mandiri, percaya diri, kreatif, mempunyai kepribadian yang stabil, tingkat depresi yang rendah, dan mampu menunjukkan perasaan yang asertif. Karakteristik individu dengan Harga diri negatif yaitu tidak mampu menghargai diri sendiri, memiliki rasa malu, merasa tersisih, sensitif terhadap kritik, kurang percaya diri, merasa tidak berdaya , menunjukkan emosi dan perasaan yang sempit, dan memandang diri negatif.

d. Peran (*Role*)

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan secara sosial yang berhubungan dengan fungsi individu pada berbagai kelompok sosial, tiap individu mempunyai berbagai peran yang terintegrasi dalam pola fungsi individu (Dalami dkk, 2009).

Menurut Murwani (dalam Pratiwi, 2014) Peran adalah pola sikap, perilaku, nilai dan tujuan yang di harapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Peran adalah serangkaian harapan tentang bagaimana seseorang bersikap/berperilaku sesuai

dengan posisinya Perry & Potter (2005), Peran membentuk pola perilaku yang diterima secara sosial yang berkaitan dengan fungsi seorang individu dalam berbagai kelompok sosial (Stuart, 2002). Sepanjang hidup orang menjalani berbagai perubahan peran. Perubahan normal yang berkaitan dengan pertumbuhan dan maturasi mengakibatkan transisi perkembangan Setiap individu dalam kehidupannya sering disibukkan dengan perannya pada setiap waktu.

banyak faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri terhadap peran yaitu:

- 1) Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
- 2) Konsistensi respon orang yang berarti terhadap peran yang dilakukan.
- 3) kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang di emban.
- 4) Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
- 5) Pemisahan situasi yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran.

Individu yang mempunyai kepribadian yang sehat akan dapat berhubungan dengan orang lain secara intim dan mendapat kepuasan. Ia dapat mempercayai dan terbuka pada orang lain dan membina hubungan interdependen. Murwani (dalam Pratiwi, 2014) juga

berpendapat lagi bahwa beberapa peran negatif dari diri seseorang dapat dinilai sebagai berikut:

- 1) Mengingkari ketidakmampuan menjalankan peran.
- 2) Ketidak puasan peran.
- 3) Kegagalan menjalankan peran yang baru.
- 4) Ketegangan menjalankan peran yang baru.
- 5) Kurang tanggung jawab.
- 6) Apatis/bosan/jenuh dan putus asa.

e. Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh Murwani (dalam Pratiwi, 2014). Individu yang memiliki perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya.

berbeda dengan orang lain, unik dan tak ada duanya. Hal yang terpenting dari identitas adalah jenis kelamin (Keliat, 1998).

Kepribadian yang sehat menurut Stuart & Sundeen (2006), di antaranya yaitu identitas jelas, individu merasakan keunikan dirinya, yang memberi arah kehidupan dalam mencapai tujuan. Jadi Identitas personal adalah pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggungjawab atas kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu. Muwarni (dalam Pratiwi, 2014).

Ciri individu dengan identitas diri yang positif:

- 1) Mengetahui diri sebagai organisme yang utuh.
- 2) Mengakui jenis kelaminnya sendiri.
- 3) Memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan.
- 4) Menilai diri sendiri sesuai dengan penilaian masyarakat.
- 5) Menyadari hubungan masa lalu, sekarang dan yang akan datang.
- 6) Mempunyai tujuan yang bernilai yang dapat / direalisasikan.

Ciri individu dengan identitas diri yang negatif:

- 1) Tidak ada percaya diri.
- 2) Sukar mengambil keputusan.
- 3) Ketergantungan.
- 4) Masalah dalam hubungan interpersonal.
- 5) Ragu/tidak yakin terhadap terhadap keinginan.
- 6) Menyalahkan orang lain.

(Suliswati,dkk, 2005)

4. **Karakteristik konsep diri yang positif**

a. Citra diri positif dan akurat

Kesadaran akan diri berdasar atas observasi mandiri dan perhatian yang sesuai akan kesehatan diri termasuk perspsi saat ini dan yang lalu akan diri dan perasaan tentang ukuran, fungsi, penampilan dan potensi tubuh.

b. Ideal diri realistis

Individu yang memiliki ideal diri realistis akan mempunyai tujuan hidup yang dapat dicapai.

c. Harga diri tinggi

Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan memandang dirinya sebagai seorang yang berarti dan bermanfaat.

d. Penampilan peran memuaskan

Individu dengan penampilan peran memuaskan dapat berhubungan dengan orang lain dan memiliki keterbukaan pada orang lain dalam membina hubungan interdependent.

e. Identitas jelas

Individu merasakan keunikan dirinya yang memberi arah kehidupan dalam mencapai tujuan.

5. Karakteristik Konsep Diri yang negatif

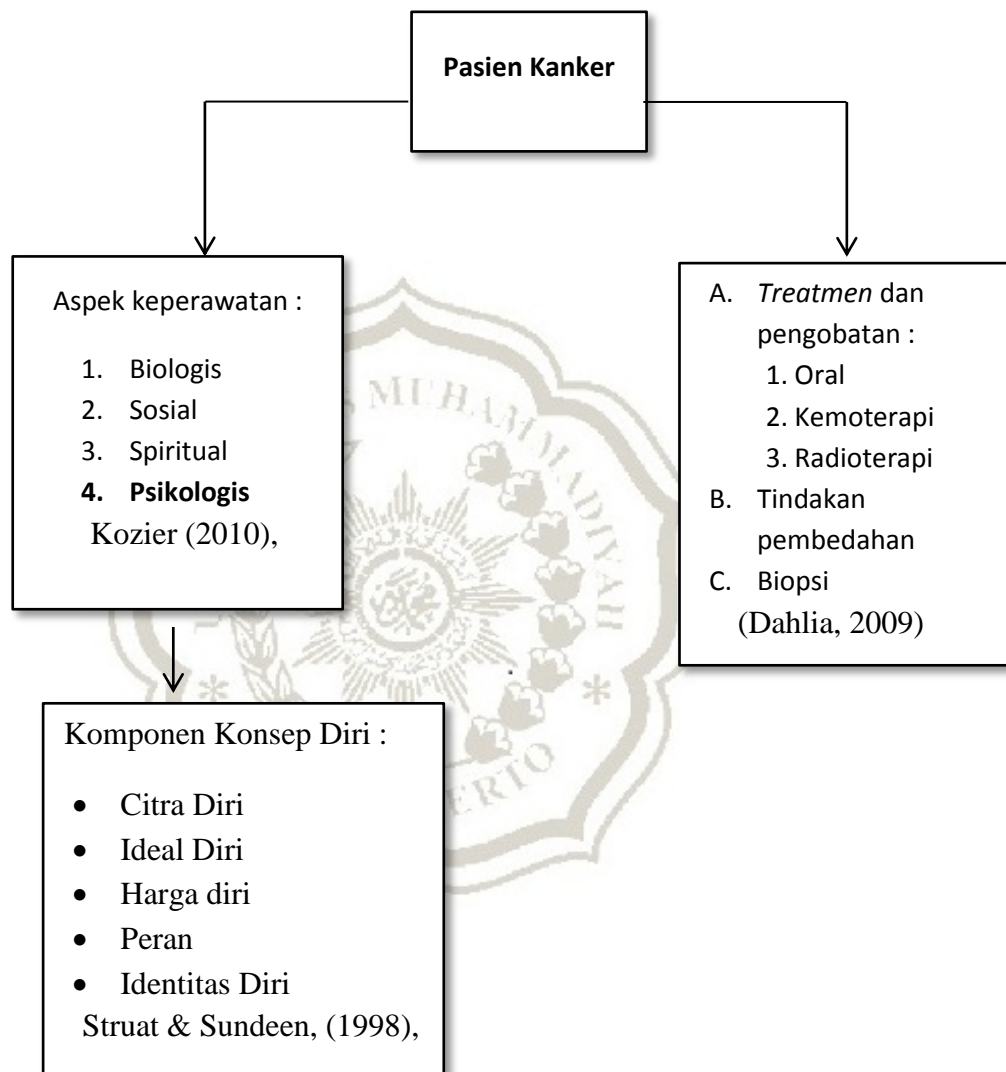
Menurut Carpenito (1995), dalam Taylor yang di kutip oleh Tarwoto dan Wartonah (dalam Pratiwi, 2014), ada beberapa karakteristik konsep diri yang rendah yaitu:

menghindari sentuhan atau melihat bagian tubuh tertentu, tidak mau berkaca, menghindari diskusi tentang topik dirinya, menolak usaha rehabilitasi, melakukan usaha sendiri dengan tidak tepat, mengingkari perubahan pada dirinya, tanda dari keresahan seperti marah, keputusasaan, dan menangis, tingkah laku yang merusak seperti gangguan obat-obatan, dan alkohol, menghindari kontak mata, kurang

bertanggung jawab. beberapa pengaruh yang akan terjadi akibat konsep diri yang rendah diantaranya yaitu :

- a. Konsep diri negatif membuat kita cenderung memusatkan perhatian Pada yang negatif-negatif dalam diri kita. Seseorang biasanya akan berpikir tentang diri sendiri terutama dari segi negatif, dan sulit menemukan hal-hal yang pantas dihargai dalam diri mereka. Mereka cenderung terlalu menjadi kritis terhadap diri sendiri, mudah mengecam dan menyalahkan diri sendiri karena merasa kurang cakep atau bakat.
- b. Konsep diri yang negatif mendorong kita untuk membuat perbandingan negatif dengan orang lain.
- c. Konsep diri negatif menciptakan ingatan yang pilih-pilih, selektif, yang meneguhkan perasaan diri tak berharga. Misalnya orang yang sedih dipenuhi dengan ingatan-ingatan yang pahit, bila kita sedang dilanda rasa rendah diri (*down*) kita kerap teringat dan suka mengenang pengalaman-pengalaman masa lampau yang menambah rasa tidak puas terhadap diri kita. Konsep diri yang negatif cenderung membawa kita ke dalam kegagalan.

C. Kerangka teori

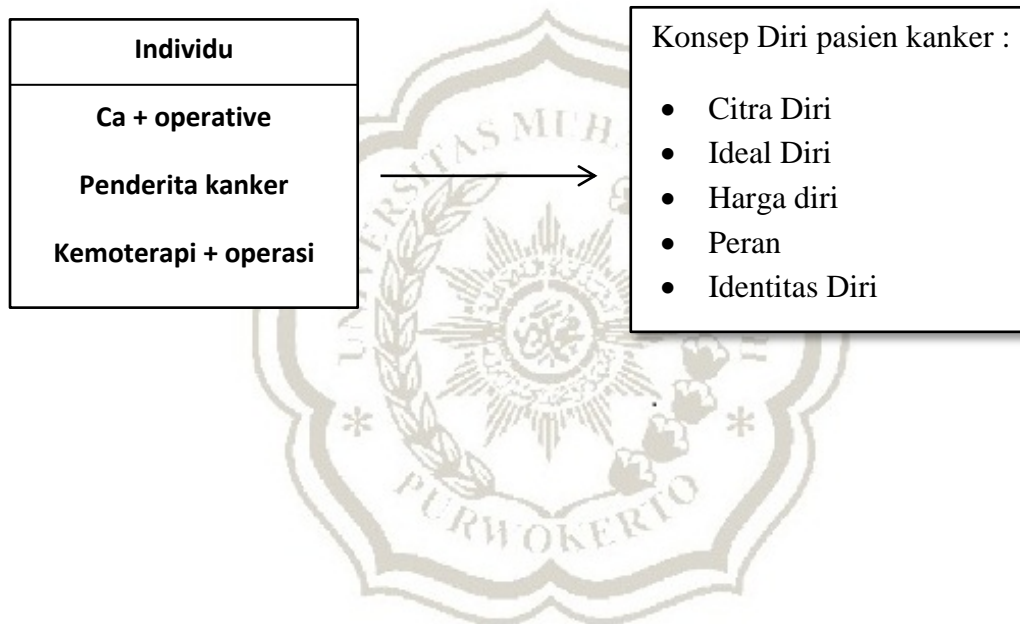


Bagan 2.2 Kerangka teori

Sumber: Struat & Sundeen, (1998),

Dahlia (2009), Kozier (2010).

D. Kerangka konsep



Bagan 2.3 Kerangka Konsep